

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Internalisasi nilai-nilai ‘Alim, ‘Abid, dan ‘Arif di MTs Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto menunjukkan pola yang berlangsung secara terpadu melalui pemahaman nilai, integrasi dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru dan pengasuh, pembiasaan, pembinaan, pemberian nasihat dan motivasi, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Nilai ‘Alim dipahami tidak hanya sebagai penguasaan ilmu, tetapi juga keterhubungan antara pengetahuan, perkataan, dan pengamalan yang diwujudkan melalui semangat belajar, membaca, berpikir, memahami Al-Qur’an dan Sunnah, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Nilai ‘Abid diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan salat, serta penguatan hubungan antara ilmu dan pengamalan agama. Sementara itu, nilai ‘Arif diarahkan melalui pembinaan akhlak, kesantunan, tanggung jawab, keterbukaan terhadap masukan, serta kemampuan menerapkan ilmu secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian mengindikasikan bahwa keterpaduan pembelajaran PAI dengan budaya kepesantrenan tampak memfasilitasi proses internalisasi ketiga nilai tersebut pada peserta didik.
2. Proses internalisasi nilai-nilai ‘Alim, ‘Abid, dan ‘Arif dalam pembelajaran PAI di MTs Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang meliputi pemahaman nilai, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penyampaian nilai melalui materi PAI, keteladanan guru dan pengasuh, pembentukan budaya keilmuan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, pemberian nasihat dan motivasi, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengarah dalam penerapan nilai agama. Proses tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara penguasaan ilmu sebagai dimensi ‘Alim, pengamalan ibadah sebagai dimensi ‘Abid, dan pembentukan akhlak serta kebijaksanaan sebagai dimensi ‘Arif. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan pola bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui keterpaduan antara pembelajaran formal, keteladanan, pembiasaan, dan budaya kepesantrenan, yang

tampak berkontribusi dalam memfasilitasi peserta didik untuk menghubungkan ilmu, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai 'Alim, 'Abid, dan 'Arif di MTs Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto meliputi lingkungan pesantren yang religius, keteladanan guru dan pengasuh, pembiasaan kegiatan keagamaan dan kedisiplinan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut memberikan kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan membiasakan nilai ilmu, ibadah, dan akhlak. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keberagaman karakter dan latar belakang peserta didik, perbedaan pola pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan, pengaruh penggunaan teknologi dan media sosial, serta tingkat kesadaran dan kedisiplinan peserta didik yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengarahan, pengawasan, dan komunikasi antara madrasah, pesantren, dan keluarga. Dengan demikian, data penelitian mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan yang konsisten dan dukungan berbagai pihak dapat memfasilitasi proses internalisasi nilai 'Alim, 'Abid, dan 'Arif, sedangkan perbedaan karakter peserta didik, lingkungan eksternal, pengaruh teknologi, dan belum meratanya kesadaran pribadi dapat menjadi kondisi yang menghambat atau memperlambat proses tersebut.

B. Implikasi

Tugas akhir ini (disertasi) memberikan beberapa item ilmiah yang cukup signifikan dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Implikasi Temuan

Implikasi dari hasil penelitian di Pondok Modern Al-Firdaus Pacet.

Terbentuknya Santri yang Utuh: Internalisasi 'Alim-'Abid-'Arif berhasil melahirkan

santri yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga konsisten mengamalkan ilmu tanpa pengawasan. Ini membuktikan bahwa ilmu yang benar pasti melahirkan amal dan adab.

Model Pembelajaran PAI yang Terpadu dan Bertahap: Pembinaan berjalan sistematis. 'Alim lewat ilmu agama-umum + dalil. 'Abid lewat pembiasaan ibadah & riyadhah harian. 'Arif lewat pembinaan batin santri senior. Tahapan ini efektif membentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Ukur Keberhasilan PAI Bukan Nilai, Tapi Amal: Keberhasilan pendidikan agama diukur dari kesediaan santri menjaga adab, sabar saat Qabd, syukur saat Bast, dan kemandirian. Artinya evaluasi PAI harus bergeser dari hafalan ke pengamalan.

1. Implikasi Akademik

Implikasi untuk pengembangan kajian keilmuan, memperkaya Pendidikan dalam perspektif kitab nahwu-tasawuf: Temuan ini memperluas pemahaman Bahwa 'Alim bukan sekadar pintar bicara, tapi harus ada 3 harmoni: ilmu-hati-amal. Ini bisa jadi rujukan baru kajian tasawuf kontemporer di perguruan tinggi.

Menjadi Rujukan Model Internalisasi Nilai: Konsep 'Alim-'Abid-'Arif dapat dijadikan kerangka teoretis untuk penelitian PAI selanjutnya. Terutama untuk menjawab tantangan degradasi moral dengan pendekatan sufistik, bukan hanya kognitif.

Jembatan Ilmu Agama dan Umum: Temuan menegaskan pentingnya integrasi ilmu syariat, thariqah, hakikat dengan ilmu umum. Ini membuka ruang penelitian interdisipliner antara tasawuf, psikologi pendidikan, dan kurikulum PAI.

2. Implikasi Praktis

Implikasi untuk guru, pesantren, murid, karyawan dan pembuat kebijakan
Bagi Guru/Pendidik PAI: Guru harus menjadi teladan 'Alim-'Abid-'Arif. Mengajar

tidak cukup transfer ilmu, tapi harus disertai pembiasaan, keteladanan, dan muraqabah. Guru perlu dilatih menjadi *murabbi* (Mau mengatur, menyuruh) yang diamalkan dulu oleh guru yang bersangkutan, baru kemudian diajarkan kepada murid.

Bagi Lembaga Pesantren/Sekolah: Perlu menyusun program pembinaan bertahap. Tahap 'Alim: Perkuat kurikulum terpadu penguasaan dalil, tahap 'Abid: Buat jadwal riyadhah, ibadah, dan pembiasaan akhlak harian, tahap 'Arif: Adakan halaqah tasawuf, muhasabah, dan pembinaan khusus santri senior.

Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan: Kurikulum PAI perlu memasukkan indikator afektif dan psikomotorik spiritual. Penilaian karakter religius, kemandirian, dan kepedulian sosial harus menjadi standar kelulusan, bukan hanya Nilai ujian.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu melahirkan manusia berilmu, beramal, dan berakhlak secara bersamaan, bukan salah satunya saja.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai 'Alim, 'Abid, dan 'Arif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga MTs Pesantren Modern Al-Firdaus Pacet Mojokerto

Lembaga diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan pola internalisasi nilai 'Alim, 'Abid, dan 'Arif yang telah diterapkan melalui keterpaduan pembelajaran PAI, keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan pengawasan. Integrasi ketiga nilai tersebut perlu terus diperkuat agar nilai ilmu, ibadah, dan akhlak tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam budaya madrasah dan kehidupan kepesantrenan. Lembaga juga perlu memperkuat koordinasi antara madrasah, pengasuh pesantren, guru, dan orang tua agar pembinaan peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, terutama dalam menghadapi perbedaan

karakter peserta didik serta pengaruh lingkungan pergaulan dan perkembangan teknologi.

2. **Bagi Guru dan Pengasuh Pesantren**

Guru dan pengasuh diharapkan dapat terus mengembangkan keteladanan sebagai bagian penting dalam proses internalisasi nilai ‘Alim, ‘Abid, dan ‘Arif. Pembelajaran PAI hendaknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan ilmu dengan pengamalan ibadah dan perilaku sehari-hari. Guru dan pengasuh juga disarankan untuk memberikan pendampingan secara bertahap sesuai dengan karakter dan latar belakang peserta didik, serta menggunakan pendekatan yang mendorong tumbuhnya kesadaran pribadi sehingga pelaksanaan nilai tidak semata-mata bergantung pada pengawasan dari guru atau pengasuh.

3. **Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan dapat menjadikan nilai ‘Alim, ‘Abid, dan ‘Arif tidak hanya sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran, tetapi sebagai nilai yang terus dilatih dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu meningkatkan semangat dalam menuntut ilmu, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta kemampuan menjaga akhlak, menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai keadaan. Peserta didik juga diharapkan mampu menggunakan teknologi dan media sosial secara bijaksana serta memilih informasi dan lingkungan pergaulan yang mendukung perkembangan diri dan nilai-nilai kepesantrenan.

4. **Bagi Orang Tua/Wali Peserta Didik**

Orang tua atau wali diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap proses internalisasi nilai yang dilakukan oleh madrasah dan pesantren dengan menciptakan lingkungan keluarga yang selaras dengan nilai ‘Alim, ‘Abid, dan ‘Arif. Komunikasi antara orang tua, guru, dan pengasuh perlu dijaga agar perkembangan peserta didik dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Dukungan keluarga terutama diperlukan dalam menjaga kesinambungan pembiasaan ketika peserta didik berada di luar lingkungan madrasah dan pesantren, termasuk dalam penggunaan teknologi, media sosial, dan pemilihan lingkungan pergaulan.

5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai internalisasi nilai ‘Alim, ‘Abid, dan ‘Arif dengan cakupan yang lebih luas dan

pendekatan metodologis yang berbeda. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan internalisasi nilai dari waktu ke waktu, atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan penerapan nilai ‘Alim, ‘Abid, dan ‘Arif pada beberapa lembaga pendidikan agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai kondisi yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai tersebut.

